

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum SMK Diponegoro Juwana

1. Visi Misi SMK Diponegoro Juwana

VISI

Menjadi lembaga pendidikan dan latihan yang profesional, mandiri, unggul dalam bidang keahlian bisnis manajemen dan teknologi.

MISI

Mencetak tenaga yang terampil, profesional, dan berakhlak mulia melalui pendidikan kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga, bisnis daring dan pemasaran, teknik kendaraan ringan otomotif, teknik dan bisnis sepeda motor, dan teknik audio video.¹

2. Letak Geografis SMK Diponegoro Juwana

Letak dari SMK Diponegoro Juwana Jl.Kamboja No.1 Juwana Pati Desa Karangrejo, Kec.Juwana, Kab.Pati. Secara geografis dapat digambarkan:

- a. Sebelah timur rumah penduduk, dan jalan raya Juwana-Jakenan.
- b. Sebelah selatan SMP 4 Juwana dan SD Negeri Tluwah.
- c. Sebelah barat Masjid Baitus Syukri Desa Kedung Pancing.
- d. Sebelah utara jalan raya pantai utara Juwana-Rembang.²

¹ Hasil Dokumentasi di SMK Diponegoro Juwana, 17 Juni 2020.

² Hasil Observasi di SMK Diponegoro Juwana, 07 Juli 2020.

Gambar 4.1
Gambaran Letak SMK Diponegoro Juwana



Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa lokasi SMK Diponegoro terbilang luas dan mempunyai dua lokasi pusat pembelajaran yang jaraknya tidak jauh dari lokasi utama SMK Diponegoro Juwana, dengan kondisi terawat.³ Dari letak geografis tersebut membuat SMK Diponegoro Juwana mempunyai prospek yang cerah dan tepat dalam mengembangkan dunia pendidikan karena letaknya yang cukup strategis, dan mudah diakses oleh siswa dan penduduk sekitar Juwana ataupun luar Juwana, karena terletak di dekat jalan raya.

³ Hasil Observasi di SMK Diponegoro Juwana, 07 Juli 2020.

3. Latar Belakang Berdirinya SMK Diponegoro Juwana

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Diponegoro Juwana Pati didirikan atas dasar :

- a. Belum ada Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) di daerah sekitar Juwana.
- b. Merupakan perkembangan dari jenjang pendidikan Yayasan Al-Ma'arif Juwana.
- c. Sebagai tuntutan dari kemajuan serta perkembangan zaman.
- d. Inisiatif dari tokoh dan ulama, terutama di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang dipelopori oleh bapak KH. Asmu'i Sadzali dengan anggotanya yaitu :
 - 1) Bapak H.Sujad.
 - 2) Bapak Rohmad.
 - 3) Bapak Sanuri.
 - 4) Bapak Nur Ali.
 - 5) Bapak Hasan Sobri.
 - 6) Bapak H. Zaenal Arifin.
 - 7) Bapak A.Zamhari.
 - 8) Bapak M.Humaidi.
 - 9) Bapak Khoirul Sholeh.
 - 10) Bapak H.Zaenuri.
 - 11) Bapak Ahmad, dan lainnya.⁴

4. Sejarah Perjalanan SMK Diponegoro Juwana

SMK Diponegoro Juwana adalah salah satu sekolah yang didirikan atas dasar pemikiran oleh tokoh ulama dan sesepuh-pinisepuh masyarakat terutama di Juwana Pati, yang dipelopori oleh bapak KH. Asmu'i Sadzali. SMK Diponegoro Juwana didirikan pada tahun 1987 dengan bertempat di SMP Islam Juwana dan telah berstatus terdaftar pada tahun 1988 dan nomor piagam dari Kanwil departemen pendidikandan kebudayaan Jawa Tengah Nomor : 860 / I03 / I / 88, tertanggal 30 Mei 1988. Sebelum beralih nama menjadi SMK Diponegoro. SMK Diponegoro Juwana dikenal dan didirikan dengan nama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Diponegoro Juwana. SMEA Diponegoro Juwana didirikan karena

⁴ Hasil Dokumentasi di SMK Diponegoro Juwana, 09 Juli 2020.

masih banyaknya siswa-siswa tamatan SMP di daerah sekitar Juwana yang masih belum tertampung kelanjutan atas pendidikannya menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan sebagai perwujudan partisipasi para tokoh pendiri dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mensukseskan program pemerintah dalam ranah pendidikan.

Melihat kondisi pendidikan di daerah sekitar Juwana saat itu, belum ada sekolah menengah yang terfokus pada kejuruan ekonomi. Untuk itu mulai tahun ajaran 1988/1989 atas izin dari Kanwil departemen pendidikan dan kebudayaan Jawa Tengah, SMEA Diponegoro Juwana menerima murid kelas 1 dan membuka 2 program studi yaitu program studi akuntansi (Akuntansi dan Keuangan Lembaga), dan program studi penjualan (Bisnis Daring dan Pemasaran). Dalam perkembangannya, SMEA Diponegoro Juwana beralih nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Diponegoro Juwana, dan sempat mengalami perpindahan tempat dengan letak di Jl. Panglima Sudirman No.25 Juwana yang kemudian di Tempati oleh MTs Roudlatul Ma'arif. Karena murid SMK Diponegoro semakin banyak, maka SMK Diponegoro Juwana di alihkan di Ds.Karangrejo Jl.Kamboja No.1 Juwana Pati dengan tempat yang jauh lebih luas, dan fasilitas yang memadai hingga pada sampai saat ini dengan status Hak Milik.⁵

Dengan nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Diponegoro Juwana, membuka beberapa kompetensi keahlian baru, yaitu : 1) Teknik Audio Video didirikan pada tahun 2009, 2) Teknik Kendraan Ringan Otomotif didirikan pada tahun 2012, dan 3) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor yang didirikan pada tahun 2017. SMK Diponegoro untuk saat ini masih sangat eksis dengan status terakhir "Terakreditasi B" dan telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran serta telah memberlakukan sistim *Full Day School* pada waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. SMK

⁵ Hasil Dokumentasi di SMK Diponegoro Juwana, 09 Juli 2020.

Diponegoro Juwana makin eksis dengan memiliki total 5 kompetensi keahlian yang unggul yaitu :

1. Teknik Audio Video.
2. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor.
3. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif.
4. Akuntansi dan Keuangan Lembaga.
5. Bisnis Daring dan Pemasaran.⁶

Keberadaan SMK Diponegoro Juwana semakin berkembang pesat. Hal ini terbukti dengan indikator jumlah siswa pada Tahun Pelajaran 2019/2020 semakin bertambah (549 siswa) dengan 5 kompetensi keahlian, dan dengan tenaga pendidik dan karyawan yang profesional. Jumlah rombongan belajar mencapai 21 rombel, dengan fasilitas tersedia CCTV, proyektor, layar proyektor, microphone, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang multimedia, lab.komputer, ruang bengkel/praktek, koperasi (*Business Center*), ruang tempat uji kompetensi, UKS, lapangan olahraga, dan lainnya. Hingga sekarang SMK Diponegoro Juwana terus berkembang dengan didukung adanya Sistem Manajemen Sekolah berbasis website dan lingkungan yang sangat mendukung..⁷

5. Struktur Organisasi SMK Diponegoro Juwana

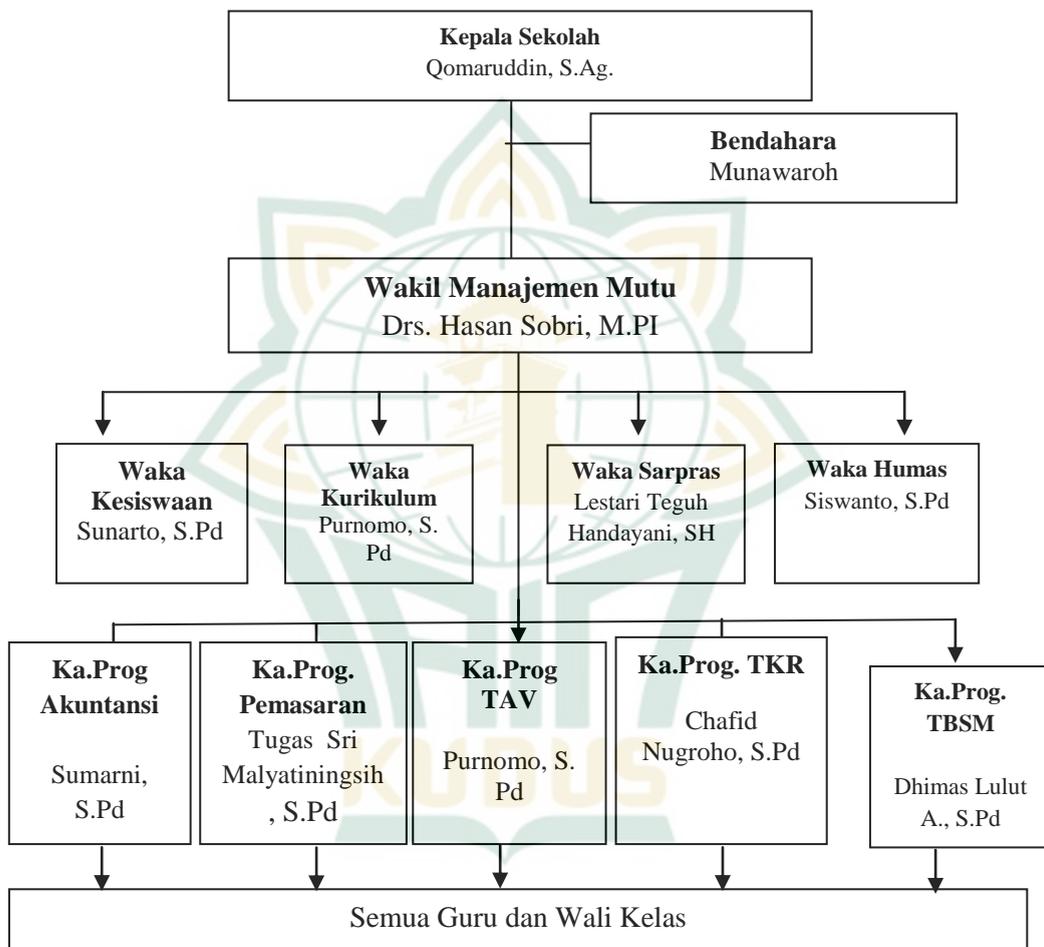
Sebagaimana Lembaga-lembaga Pendidikan formal lainnya, SMK Diponegoro Juwana juga mempunyai struktur kepengurusan yang tersusun dalam garis struktur organisasi. Hal ini ditujukan agar anggota melakukan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan serta bertujuan untuk kemudahan dalam mengelola administrasi sekolah hingga untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan bisa berjalan secara efektif serta efisien. Berikut ini adalah struktur organisasi SMK Diponegoro Juwana Pati yaitu:⁸

⁶ Hasil Observasi di SMK Diponegoro Juwana, 09 Juli 2020.

⁷ Hasil Dokumentasi di SMK Diponegoro Juwana, 09 Juli 2020.

⁸ Hasil Dokumentasi di SMK Diponegoro Juwana, 07 Juli 2020.

Tabel 4.1
Struktur Organisasi SMK Diponegoro Juwana Pati



6. Sarana Prasarana SMK Diponegoro Juwana Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

Apabila sarana prasarana yang tersedia dalam lembaga pendidikan kurang ataupun tidak memadai maka berlangsungnya suatu pendidikan dan pengajaran tidak

dapat berjalan secara efektif dan efisien. Adapun sarana prasarana pada penelitian di SMK Diponegoro yaitu : LAB.IPA, sebagai sarana pengembangan pembelajaran IPA dengan keadaan yang baik, tersedianya LAB. Komputer sebagai tempat praktek akuntansi, dan lainnya yang memadai, tersedianya perpustakaan, tersedianya bengkel/praktek sebagai tempat praktek kejuruan siswa, tersedianya ruang unit produksi, tersedianya ruang koperasi (*business center*), tersedianya Tempat Uji Kompetensi (TUK), tersedianya ruang pusat sumber belajar yang memadai, tersedianya ruang UKS yang memadai, tersedianya ruang BP/BK, tersedianya ruang OSIS, tersedianya Ruang Kepala Sekolah, tersedianya ruang wakil kepala sekolah, tersedianya ruang tata usaha (TU), tersedianya tempat ibadah mushola, tersedianya gudang, tersedianya kamar mandi guru/karyawan yang cukup, tersedianya kamar mandi siswa yang cukup, tersedianya kantin yang representative, tersedianya dapur, tersedianya lapangan olahraga yang memadai. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran 1.⁹

7. Keadaan Guru dan Karyawan SMK Diponegoro Juwana

Salah satu faktor yang menunjang dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran, sehingga tercapai tujuan akhir yang diinginkan adalah guru. Dengan demikian keberadaan pada lembaga pendidikan guru merupakan faktor yang sangat penting, karena guru merupakan bagi panutan para siswa. Keadaan guru di SMK Diponegoro Juwana secara umum cukup berkualitas dalam kompetensinya. Dari keadaan guru yang cukup berkualitas akan mencetak siswa yang berkualitas untuk masa depan. Keadaan guru di SMK Diponegoro Juwana pada tahun pelajaran 2019/2020 seluruhnya berjumlah 37 orang dengan kompetensi sesuai bidang yang diampu. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran 2.¹⁰

⁹ Hasil Dokumentasi di SMK Diponegoro Juwana, 07 Juli 2020.

¹⁰ Hasil Dokumentasi di SMK Diponegoro Juwana, 07 Juli 2020.

Sedangkan karyawan dalam lembaga pendidikan, keberadaannya tidak kalah penting dengan guru, yaitu untuk melengkapi data administrasi sekolah. Keadaan karyawan SMK Diponegoro Juwana tahun 2019/2020 seluruhnya berjumlah 11 orang, yang terbagi atas staf tata usaha, bendahara sekolah, pengelola koperasi (*business center*), toolman, dan kebersihan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran 3.¹¹

8. Keadaan Siswa SMK Diponegoro Juwana

Keadaan siswa yang belajar di SMK Diponegoro Juwana, data ini memberikan jumlah siswa, rombongan belajar, serta kompetensi keahlian dengan perkembangan total siswa pada jangka waktu 3 tahun terakhir yang dirangkum sebagai berikut:

Table 4.2
Data Siswa SMK Diponegoro Juwana

| No | Tahun Pelajaran | Rombel | Jumlah |
|----|-----------------|--------|--------|
| 1 | 2017/2018 | 19 | 452 |
| 2 | 2018/2019 | 22 | 562 |
| 3 | 2019/2020 | 19 | 549 |

Untuk lebih jelasnya data yang disampaikan pada tabel diatas, bisa dilihat di lampiran 4.¹²

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Mengenai Nilai-Nilai Toleransi yang Dipraktikkan di SMK Diponegoro Juwana.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMK Diponegoro Juwana. Nilai-nilai toleransi diintegrasikan melalui tiga cara yaitu: kebijakan sekolah, melalui pembelajaran, dan didukung serta dengan kegiatan ekstrakurikuler atau program-program sekolah lainnya. Kebijakan sekolah yang disepakati adalah menerima siswa ataupun guru baru dengan tidak memandang latar belakang agama atau daerah yang

¹¹ Hasil Dokumentasi di SMK Diponegoro Juwana, 07 Juli 2020.

¹² Hasil Dokumentasi di SMK Diponegoro Juwana, 07 Juli 2020.

dimiliki, karena setiap individu tentunya memiliki latar belakang berbeda-beda, baik siswa dan juga guru sekalipun. Melalui pembelajaran dengan didukung mata pelajaran yang memadai, yang dapat menunjang pelaksanaan nilai-nilai toleransi di SMK Diponegoro Juwana, seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam. Melalui ekstrakurikuler atau program-program sekolah yaitu seperti silat, pramuka, Khotmil Qur'an, Maulid Nabi dan lain-lain. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I sebagai berikut :

“Di SMK Diponegoro ini nilai-nilai toleransi diintegrasikan melalui kebijakan yang disepakati itu menerima siswa dan guru baru yang beda agama. Melalui pembelajaran PAI karena untuk lebih memaksimalkannya perlu didukung dengan mata pelajaran dan pembelajaran yang memadai. Selain itu untuk pelaksanaan nilai-nilai toleransi juga didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program sekolah lainnya mbak, seperti silat, pramuka, Khataman Al-Qur'an, Maulid Nabi, dan masih banyak lagi yang lainnya.”¹³

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi didapatkan data tentang nilai-nilai toleransi di SMK Diponegoro Juwana, sebagai berikut :

a. Belajar dalam Perbedaan

Belajar dalam perbedaan telah diajarkan sejak awal pertama kali siswa masuk di SMK Diponegoro Juwana. Dimana Semua orang boleh mendaftar untuk menempuh pendidikan dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SMK Diponegoro Juwana. Selain siswa, gurupun memiliki kesempatan yang sama dimana setiap orang bisa yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang sesuai dapat mengajar di SMK

¹³ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

Diponegoro Juwana. Hal ini dilakukan karena setiap siswa atau guru tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Walaupun SMK Diponegoro Juwana ini berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif). Karena dengan menerimanya siswa atau guru yang memiliki agama selain Islam. Dapat mengajarkan seluruh warga sekolah untuk belajar dalam perbedaan.

Bapak Qomaruddin S,Pd selaku kepala sekolah SMK Diponegoro Juwana, menyampaikan bahwa:

“Sejak dari dulu saya menerapkan bahwasannya dalam rapat penerimaan peserta didik baru (PPDB) setiap tahunnya kita sepakat akan tetap menerima siswa tanpa memandang perbedaan agama, budaya, ataupun yang lainnya. Walaupun SMK Diponegoro Juwana ini berada di bawah naungan lembaga Islam. Bukan hanya siswa yang bisa belajar di sini. Guru non muslimpun bisa mengajar di sini. Karena dengan begitu kita bisa belajar dari perbedaan yang kita miliki.”¹⁴

Gambar 4.2
Praktik Belajar dalam Perbedaan



¹⁴ Qomaruddin, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

Pada gambar 4.2 menjelaskan bahwasannya praktik belajar dalam perbedaan telah dilaksanakan di SMK Diponegoro Juwana melalui Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dengan tidak memandang agama. Siswa juga dapat menerima perbedaan diluar jam pembelajaran.¹⁵

Memerima siswa yang berbeda keyakinan merupakan suatu kebijakan yang bagus. Selain loyalitas bagi sekolah sebagai perwujudan dan partisipasi sekolah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut mensukseskan program pemerintah dalam bidang pendidikan. Dasar didirikannya SMK Diponegoro Juwana ini perwujudan dan partisipasi kami dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tentunya, serta ikut mensukseskan program pemerintah dalam bidang pendidikan. Oleh karenanya SMK Diponegoro Juwana tidak membatasi guru dan siswa non m-muslim untuk mengajar dan menempuh pendidikan di SMK Diponegoro Juwana. dari hal tersebut sesuai dengan dasar didirikannya SMK Diponegoro Juwana.

Bapak Purnomo, S.Pd, selaku Waka Kesiswaan SMK Diponegoro Juwana, menyampaikan bahwa:

“Justru bagi saya menerima siswa yang lain keyakinan dengan kita itu malah hal yang bagus mbak. Selain itu sudah merupakan loyalitas bagi kami sebagai perwujudan dan partisipasi kami dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tentunya, serta ikut mensukseskan program pemerintah dalam bidang pendidikan sesuai dari dasar didirikannya SMK Diponegoro Juwana ini.”¹⁶

Dari kebijakan yang telah disepakati dengan menerima siswa dan guru selain yang beragama Islam untuk mengajar bagi guru dan mnimba ilmu bagi siswa, merupakan keputusan yang tepat.

¹⁵ Data Hasil Observasi peneliti di SMK Diponegoro Juwana

¹⁶ Purnomo, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

Walaupun SMK Diponegoro Juwana ini berada dibawahnaungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) tidak menjadi kendala untuk menerima siswa dan guru non-muslim. Justu karena hal tersebut bisa menjadikan warga sekolah belajar dalam perbedaan. Hal tersebut sesuai hasil wawancara oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I sebagai berikut :

“Kalau menerima siswa non-muslim malah bagus menurut saya, karena dari hal itu kita bisa belajar dari perbedaan yang kita miliki masing-masing.”¹⁷

Nilai toleransi belajar dalam perbedaan di lingkungan SMK Diponegoro Juwana ini pelaksanaannya dibilang cukup baik. Interaksi antar siswa dailakukan sewajarnya, baiksaat kegiatan ekstrakurikuler sekalipun. Hal tersebut ditandai dengan siswa bisa menerima siswa temannya yang berbeda agama, dengan menyadari bahwasannya masing-masing individu mempunyai latar belakang yang berbeda. Bapak Qomaruddin S,Pd. yang merupakan kepala sekolah SMK Diponegoro Juwana, ketika diwawancara menyampaikan bahwa:

“Belajar dalam perbedaan pelaksanaannya dibilang cukup baik mbak, interaksi antar siswa juga wajar seperti biasanaya. Siswa bisa menerima orang yang berbeda agama, siswa menyadari bahwa setiap orang memiliki latar belakang berbeda. Tidak semua sama.”¹⁸

b. Membangun Saling Percaya

Nilai toleransi membangun rasa saling percaya juga dilaksanakan di SMK Diponegoro Juwana baik guru ataupun siswa. karena rasa saling percaya

¹⁷ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Qomaruddin, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

merupakan suatu hal yang penting dalam hidup bermasyarakat, apalagi detengah masyarakat yang beragam seperti di Juwana ini. Rasa saling percaya diajarkan karena tanpa kepercayaan tentunya akan sering terjadi prasangka buruk, yang bisa saja sampai memicu pada kekerasan karena terjadi konflik antar individu/kelompok yang tidak memiliki rasa saling percaya antara satu dengan yang lain. Seperti yang terjadi pada daerah asal keluarga Mas Asliannur karyawan di SMK Diponegoro Juwana. Yang merupakan warga asli suku Sampit. Yang terkenal dengan konflik perang sampit pada saat itu. Yang menyebabkan banyak berjatuh korban atas konflik antar saudara tersebut. Hal tersebut karena sudah tidak ada rasa saling percaya lagi antar anggota masyarakat.

Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang mengatakan bahwa:

“Rasa saling percaya antar individu/kelompok itu sangat diperlukan sekali. Kalau tidak bisa saja menimbulkan prasangka buruk, bahkan sampai pada memicu kekerasan antar individu/kelompok. Seperti halnya yang terjadi di daerah asal salah satu karyawan SMK Diponegoro Juwana ini yaitu mas Asliannur yang berasal dari Sampit. Yang warga disana juga ikut serta menjadi korban atas perang saudara antar suku Dayak dan warga Sampit yang terkenal dengan Perang Sampit”.¹⁹

Nilai toleransi membangun saling percaya ini sangat penting untuk diintegrasikan di lembaga pendidikan. Dengan dilatih dan dikembangkan pelaksanaannya di lembaga pendidikan menjadikan siswa terbiasa untuk memiliki rasa saling percaya antara satu dengan yang lain. Baik siswa yang

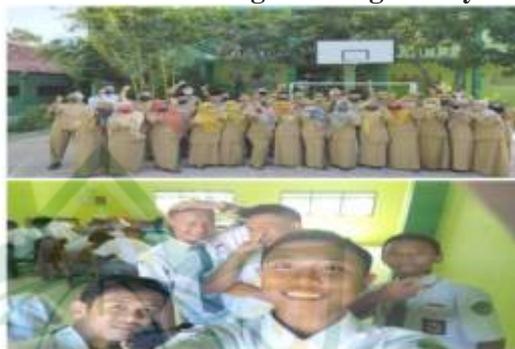
¹⁹ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

beragama Islam dengan siswa non-muslim, ataupun antara siswa non-muslim dengan siswa yang beragama Islam. Sehingga dengan hal tersebut dapat menjadikan bekal siswa untuk hidup bermasyarakat. Karena tanpa adanya kepercayaan ini bisa saja menimbulkan konflik antar individu, kelompok, bahkan etnis seperti yang dialami oleh mas Asliannur dan keluarganya saat perang sampit. Dimana rasa saling percaya antar warga sudah tidak ada lagi. Sehingga konflik tidak bisa dihindarkan lagi. Hal tersebut sesuai wawancara kepada mas Asliannur, yaitu karyawan di SMK Diponegoro Juwana, sebagai berikut :

“Rasa saling percaya dalam toleransi memang sangat penting bagi kita, terutama saya yang merasakan sendiri. Karena seperti yang sudah diceritakan Ibu Atin, warga sekitar saya yang asli sampit ikut menjadi korban pembantaian saat itu padahal kita tidak terlibat dalam awal mula konflik tersebut. Semua warga yang asli sampit dicari, dan banyak sekali yang terbunuh. Semua itu terjadi karena, sudah tidak ada lagi sikap saling percaya anggota suku Dayak dengan warga Sampit. Untungnya saya, ibuk, bapak, dan beberapa warga Sampit lainnya bisa melarikan diri dari pulau Kalimantan melalui laut dengan naik prau kecil, dan sampai ke pelabuhan Juwana ini dengan selamat.²⁰

²⁰ Asliannur, wawancara oleh penulis, 03 Juli 2020, wawancara 7, transkrip.

Gambar 4.3
Praktik Membangun Saling Percaya



Pada gambar 4.3 menjelaskan bahwasannya praktik membangun saling percaya di SMK Diponegoro Juwana telah terlaksana dengan baik dimana guru dan siswa memiliki sikap saling percaya antara satu sama lain. Baik guru atau siswa non-muslim dan guru atau siswa muslim, ataupun sebaliknya. Antara guru dan siswa muslim dan non-muslim dapat berinteraksi dengan baik.²¹

Untuk pelaksanaan nilai toleransi membangun saling percaya di SMK Diponegoro Juwana, pelaksanaannya dibidang sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan pergaulan siswa antar agama dijalin dengan baik. Selain siswa, sikap guru terhadap guru muslim serta non-muslim, menjadi keteladanan bagi para siswa. Selama ini di SMK Diponegoro Juwana belum pernah terjadi adanya konflik antar siswa yang berbeda agama. Hal itu dikarenakan siswa memiliki rasa saling percaya antara satu dengan yang lain. Sehingga siswa menjalankan pergaulan dengan siswa lain agama dengan baik. selain itu sntar siswa juga melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing, baik siswa muslim ataupun non-muslim. Dengan hal tersebut siswa menjadi saling percaya sehingga belum pernah terjadi konflik antar siswa yang berbeda

²¹ Hasil Dokumentasi di SMK Diponegoro Juwana, 07 Juli 2020

agama. Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan bahwa:

“Belajar dari pengalaman mbak, rasa saling percaya antar siswa pelaksanaannya dibilang cukup baik, karena selama ini yang saya ketahui siswa mengerjakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya, dan belum ada konflik antar siswa walaupun yang berbeda agama.”²²

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Muhammad Rizal Arifin seorang siswa muslim di SMK Diponegoro Juwana yang mengatakan:

“Kami semua saling percaya antara satu dengan yang lain mbak, kami diajarkan untuk tidak suudzon sama orang. ya saya percaya saja dengan siswa non-muslim karena mereka juga tanggung jawab mbak, kalau dikasih tugas seperti jadi petugas upacara, mereka mau melakukannya. Anak-anak muslim juga gitu kok, sama mbak.”²³

c. Memelihara Saling Pengertian

Dalam hidup ditengah masyarakat yang beragam ini, saling pengertian anatara satu sama lain juga sangat dibutuhkan. Karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, rasa saling pengertian antara kelompok yang beragam dibutuhkan. Sebagai saudara sebangsa dan setanah air tentunya membutuhkan rasa saling pengertian satu sama lain, karena masing-masing dari individu tentunya memiliki kepercayaan, serta kekurangan ataupun kelebihan masing-masing. Tetapi perlu diingat mengerti tidak berartikan menyetujui, tetapi mengerti yaitu suatu kesadaran bahwasannya nilai-

²² Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip

²³ Muhammad Rizal Arifin, wawancara oleh penulis 25 Juni, wawancara 5, transkrip.

nilai yang dimiliki setiap individu dapat saja beda. Untuk itu dibutuhkan rasa saling pengertian untuk meningkatkan rasa solidaritas kita sebagai saudara sebangsa dan setanah air.

Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

“Sebagai saudara sebangsa dan setanah air tentunya kita membutuhkan rasa saling pengertian satu sama lain. Hal ini dibutuhkan untuk meningkatkan rasa solidaritas kita. Tapi perlu diketahui memahami atau mengerti ini bukan berarti ikut menyetujui. Tetapi mengerti adalah suatu kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda. Dengan rasa saling pengertian maka kita bisa serta berkontribusi antara satu dengan yang lain.”²⁴

Gambar 4.4
Praktik Memelihara Saling Pengertian



²⁴ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

Pada gambar 4.4 menjelaskan bahwasannya praktik memelihara saling pengertian telah dilaksanakan. Hal tersebut dilaksanakan pada saat pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran. Memelihara saling pengertian telah dilaksanakan di SMK Diponegoro Juwana, dengan saling membantu, menumbuhkan rasa solidaritas antar siswa seperti ketika praktik, ataupun kegiatan sekolah.²⁵ Memelihara saling pengertian telah dilaksanakan dengan baik di SMK Diponegoro Juwana. Antar siswa baik siswa yang beragama Islam ataupun non-muslim memiliki rasa solidaritas yang tinggi dengan saling bergotong-royong, tolong-menolong, mengingatkan siswa ketika ada yang belum dilaksanakan ketika dalam pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran dalam hal apapun. Bapak Purnomo, S.Pd, yang merupakan waka kesiswaan, menyampaikan sebagai berikut :

“Sikap saling pengertian ini sudah bagus dalam pelaksanaannya. Siswa saling membantu bergotong-royong, tolong menolong, saling mengingatkan, seperti cuci tangan saat akan memasuki lingkungan sekolah, dan lainnya. Gurunya juga memberi contoh seperti itu.”²⁶

Rasa saling mengerti atau pengertian bisa diwujudkan dengan cara saling membantu sesama, baik saat ada kepentingan ataupun tidak, karena dengan saling mengerti seseorang akan saling hidup rukun berdampingan tanpa memandang perbedaan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Andreas Mulya Adi seorang siswa non muslim di SMK Diponegoro Juwana yang mengatakan :

“Kami disini saling mengerti antara satu dengan yang lain mbak. Ya solidaritaslah intinya.

²⁵ Data Hasil Observasi peneliti di SMK Diponegoro Juwana.

²⁶ Purnomo, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

Kalau ada yang membutuhkan bantuan, kami saling membantu.”²⁷

d. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Dalam hidup bermasyarakat pada dasarnya semua manusia itu berada di kedudukan yang sama. Tidak ada yang dipesialkan ataupun direndahkan. Hal itu bisa diwujudkan dengan terlaksananya sikap saling menghargai. Semua manusia bisa diposisikan dalam kesetaraan dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Karena sebagai saudara sebangsa dan setanah air tentunya seseorang memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Sikap ini juga yang terus berusaha dikembangkan pelaksanaannya di SMK Diponegoro Juwana. di SMK Diponegoro Juwana. Semua warga sekolah memiliki hak dan kewajiban yang sama. Baik itu siswa atau guru yang beragama Islam ataupun siswa atau guru yang beragama selain Islam, dengan adanya perbedaan latar belakang di SMK Diponegoro Juwana, dalam hal ini tidak ada yang di superioritaskan ataupun interioritas. Semua warga sekolah menghargai apa yang telah diyakini individu masing-masing. Bapak Qomaruddin, S.Pd, yang merupakan kepala SMK Diponegoro Juwana, mengatakan bahwa:

“Dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai ini dapat memposisikan semua manusia dalam kesetaraan mbak. Sikap ini juga terus berusaha dikembangkan pelaksanaannya di SMK Diponegoro Juwana. Semua warga sekolah, baik siswa, guru, karyawan, dan lainnya bisa mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban yang dimiliki dengan setara.”²⁸

²⁷ Andreas Mulya Adi, wawancara oleh pnulis, 19 Juni, wawancara 4, transkrip.

²⁸ Qomaruddin, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

Menjunjung tinggi sikap saling menghargai telah dilaksanakan dengan baik di SMK Diponegoro Juwana. Semua warga sekolah memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dimana siswa dan guru diperkenankan memiliki agama atau keyakinan yang berbeda walaupun SMK Diponegoro Juwana ini berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif). Dengan adanya perbedaan tersebut belum pernah dijumpai adanya kasus bullying atau diskriminasi oleh siswa kepada siswa minoritas, yaitu siswa non-muslim. Hal yang serupa juga didukung dari wawancara kepada bapak Purnomo, S.Pd, merupakan waka kesiswaan, yang mengatakan berikut:

“Sejak saya mengajar dan menjabat sebagai waka kesiswaan di SMK Diponegoro Juwana, belum mendapati laporan, atau melihat kasus bullying atau diskriminasi oleh siswa. Baik antar siswa yang satu keyakinan ataupun yang berbeda keyakinan.”²⁹

Gambar 4.5
Praktik Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai



Pada gambar 4.5 menjelaskan bahwasannya praktik menjunjung tinggi sikap saling menghargai

²⁹ Purnomo, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

telah dilaksanakan dengan baik oleh warga sekolah yang dilaksanakan melalui kegiatan khotmil Qur'an.³⁰

Warga sekolah baik yang beragama Islam ataupun yang memiliki agama selain Islam, ikut serta dalam kegiatan yang diadakan di sekolah. Kegiatan tersebut seperti khotmil Qur'an, saat Idul Adha, serta kegiatan-kegiatan sekolah yang lainnya. Kegiatan Khotmil Qur'an biasanya dilaksanakan di halaman sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, atau karyawan, tanpa terkecuali. Namun berhubung keadaan sekarang ini tidak mungkin mengumpulkan seluruh siswa secara bersama-sama karena pandemi covid-19, maka kegiatan khotmil Qur'an ini tetap dilaksanakan, meskipun oleh anggota OSIS baik muslim ataupun non-muslim, guru, dan Karyawan. Diluar hal tersebut. Antara siswa muslim ataupun non-muslim juga saling menghargai apa yang menjadi keyakinan mereka. Siswa minoritas tidak pernah dibully ataupun merasa terdiskriminasi meskipun berada ditengah-tengah siswa pemeluk agama Islam yang merupakan agama mayoritas siswa di SMK Diponegoro Juwana. Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan bahwa:

“Untuk siswa sikap saling menghargai dilaksanakan dengan cukup baik, mereka menghargai temannya dengan agamanya masing-masing dengan Tidak membuli ataupun mendiskriminasi siswa minoritas. Hal tersebut terlaksana tidak terlepas dari keteladanan guru sendiri”³¹

³⁰ Data Hasil Observasi peneliti di SMK Diponegoro Juwana, 25 Juni 2020.

³¹ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

2. Data Mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro Juwana

Berdasar pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Diponegoro Juwana. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha secara disengaja yang disampaikan baik langsung ataupun tidak langsung yang pada pembelajaran berlangsung intraksi antar guru serta siswa yang dilakukan dengan rangka menjadikan siswa lebih bertaqwa kepada Allah SWT, dan untuk membentuk karakter siswa agar siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Hal ini berdasarkan oleh hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam, Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I sebagai berikut:

“Pembelajaran PAI itu usaha yang disengaja, yang kita laksanakan baik langsung ataupun tidak langsung yang melibatkan siswa dan guru guna mengajarkan siswa untuk lebih bertaqwa kepada Allah SWT, dan membentuk karakter siswa mbak.”³²

Berdasar pada hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMK Diponegoro Juwana. Diperoleh data dari narasumber terkait dengan kegiatan di SMK Diponegoro Juwana yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Secara umum untuk pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMK Diponegoro Juwana, telah terlaksana dengan baik, hal ini meliputi:

a. Siswa

Siswa disini rata-rata berumur 15 tahun. Tidak ada syarat khusus untuk masuk di sekolah ini. Siswa harus lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Latar belakang siswa sebelum memasuki lembaga pendidikan selanjutnya mempengaruhi bagaimana proses pendidikan selanjutnya. Sehingga siswa ini harus diarahkan dan dibimbing guru. Hal tersebut berdasarkan

³² Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

wawancara kepada Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengatakan :

“Siswa di SMK Diponegoro Juwana rata-rata berumur 15 tahun, untuk masuk disini tidak ada syarat khusus, siswa harus lulus SMP atau sederajat. Karena perbedaan latar belakang pendidikan maka siswa ini perlu dibimbing.”³³

Siswa sudah mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik seperti sholat tepat waktu, gerakan-gerakan sholat, dan bacaan-bacaan sholat sudah benar. Nilai-nilai agama juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya siswa saling bertoleransi, cinta lingkungan, amanah, dan lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran pendidikan di SMK Diponegoro Juwana dilaksanakan secara baik. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara kepada Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa:

“Pemahaman siswa dengan PAI sudah baik mbak. Siswa sholat tepat waktu, gerakan-gerakan sholat benar, dan bacaan-bacaan sholat sudah benar. Nilai keagamaan juga diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, cinta lingkungan, amanah, dan lainnya. Karena kita disini juga mengajarkannya. Kalau untuk pandemi gini, kegiatan prakteknya saya menyuruh siswa untuk memvideo mbak, seperti bacaan sholat.”³⁴

b. Media dan Sarana pendukung pembelajaran

Media dan sarana pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Diponegoro Juwana cukup memadai. Alat yang digunakan untuk

³³ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁴ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

menyalurkan isi pelajaran yang mempermudah guru untuk memberikan materi pembelajaran merupakan media. Media yang dimaksud seperti halnya buku LKS, video yang terkait dengan materi, dan lainnya. Dan sarana pendukung yang dimaksud seperti halnya proyektor, ruang kelas, mushola, dan ruang praktek. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengatakan:

“Media dan sarana itukan alat bantu untuk menyalurkan mater pembelajaran mbak, disini media saya menggunakan media seperti LKS, video yang terkait dengan materi, dan lainnya mbak. Kalau untuk sarananya disini cukup memadai mbak, ada proyektor, ruang kelas nyaman, mushola, dan tempat praktek.”³⁵

c. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan atau kekurangan dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengatakan:

“Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan, dan kekurangan pembelajaran saya lakukan evaluasi mbak dengan penilaian.”³⁶

Nilai siswa bisa dikatakan baik jika telah memenuhi diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah diteapkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengatakan:

“Nilai siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disini cukup baik mbak, rata-rata

³⁵ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁶ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

nilai siswa diatas KKM. Kalau ada yang dibawah KKM saya suruh mengulang mengerjakan soal lain.”³⁷

Kemudian selain yang disebutkan diatas untuk pelaksanaannya pembelajaran PAI SMK Diponegoro Juwana, diajarkan oleh Bapak Ahmad Sunhadi, S.Ag., Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I., dan Drs.Hasan Sobri, M.PI. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Diponegoro Juwana diajarkan dengan alokasi waktu 3 jam pertemuan (3x45) menit dalam satu minggu. Sedangkan kurikulum yang diterapkan di SMK Diponegoro Juwana seluruhnya menggunakan kurikulum 2013. Namun karena dengan keadaan di masa pandemi sekarang ini, pembelajaran dilaksanakan dari rumah, dan setiap 2 minggu sekali, sesekali siswa datang ke sekolah untuk mengumpulkan buku tugas, presentasi hasil diskusi, dan mengulas materi. Hal tersebut dilaksanakan atas izin dari orangtua/wali murid sebelumnya. Hal diatas tidak dilaksanakan bersama dengan seluruh siswa dalam satu kelas karena harus dibagi menjadi dua shift. Dengan menerapkan protokol kesehatan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikanagama Islam, yang berkata:

“Untuk pelaksanaannya pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Diponegoro Juwana, diampu oleh Bapak Ahmad Sunhadi, S.Ag., saya sendiri, dan Drs.Hasan Sobri, M.PI. waktunya 3 jam pertemuan atau 3x45 menit dalam satu minggu mbak. Kalau untuk kurikulumnya menggunakan kurikulum 2013 seperti pada umumnya. Tapi berhubung sekarang lagi pandemi, pembelajaran dilakukan dari rumah, secara online, dan sesekali di sekolah setiap dua minggu sekali untuk mengumpulkan buku tugas, presentasi hasil diskusi, serta pengulasan sedikit materi saja,

³⁷ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

itupun berdasarkan atas izin dari orang tua, dan dibagi menjadi dua shift mbak, dengan menerapkan protokol kesehatan juga.”³⁸

Sebelum memasuki kelas siswa harus memakai masker, cuci tangan sebelum memasuki kelas di tempat yang telah disediakan setiap kelas bahkan sebelum masa pandemi, dan jaga jarak. Penjelasan diatas berdasar pada wawancara kepada Ibu Syufa’atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengatakan:

“Sebelum pembelajaran tatap muka yang dilakukan dua minggu sekali, siswa wajib pakai masker, cuci tangan di tempat cuci tangan juga sudah di sediakan tiap kelas, bahkan sebelum pandemi. Dan jaga jarak, baru kita mulai pembelajaran tentang materi yang ingin diulas aja.”³⁹

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di bagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syufa’atin Zahroh, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa :

“Untuk proses pembelajarannya dalam menyampaikan materi, baik saya, Pak Sunhadi, dan Pak Shobri kita bagi menjadi tiga tahap pembelajaran, agar kondusif. Yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian.”⁴⁰

³⁸ Syufa’atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁹ Syufa’atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁰ Syufa’atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

3. Data Mengenai Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMK Diponegoro Juwana pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, bahwasannya kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana diampu oleh ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I. Kelas II-TBSM pendidikan agama Islam diajarkan pada hari Kamis dan Jum'at dengan alokasi waktu 3 jam pertemuan (3x45) menit dalam satu minggu. Sedangkan kurikulum yang diterapkan di SMK Diponegoro Juwana seluruhnya menggunakan kurikulum 2013. Namun karena dengan keadaan di masa pandemi sekarang ini, pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Pembagian kelompok juga dilakukan secara online, dan setiap 2 minggu sekali, siswa datang ke sekolah untuk mengumpulkan buku tugas, presentasi hasil diskusi, dan mengulas materi. Hal tersebut dilaksanakan atas izin dari orangtua/wali murid sebelumnya. Namun pembelajaran tidak secara bersama dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas II-TBSM secara bersamaan, karena harus dibagi menjadi dua sifit dengan menerapkan protokol kesehatan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan :

“Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas II-TBSM ini ya mbak, dilakukan setiap hari Kamis dan Jum'at yaitu 3 jam pertemuan dalam satu minggu. Kalau untuk kurikulumnya menggunakan kurikulum 2013 seperti pada umumnya. Tapi berhubung sekarang lagi pandemi, pembelajaran dilakukan dari rumah, untuk kelompok diskusi juga saya bagi secara online, dan sesekali di sekolah setiap dua minggu sekali pada hari Jum'at untuk mengumpulkan buku tugas, diskusi/presentasi hasil diskusi, serta pengulasan materi, itupun berdasarkan atas izin dari orang tua,

dan dibagi menjadi dua shift mbak, dengan menerapkan protokol kesehatan tentunya.”⁴¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diperoleh data mengenai implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana yang dilaksanakan melalui tahap berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana, diimplementasikan juga dengan perencanaan pembelajaran, dilakukan secara sistematis dengan adanya silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam RPP menunjukkan adanya pengembangan nilai toleransi yang mencerminkan bahwa nilai-nilai toleransi diajarkan, dan dilaksanakan di kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana dengan berbagai model dan metode pembelajaran sebagai pendukungnya. Hal tersebut sama yang disampaikan Ibu Syufa’atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan:

“Itu mbak, perencanaan pembelajaran dengan silabus dan menyusun RPP dan memasukkan nilai toleransi dalam RPP tersebut.”⁴²

Dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Islam Toleransi diintegrasikan. Untuk implementasikan nilai-nilai toleransi kelas II-TBSM ini lebih didukung, karena dalam pembelajaran semester tersebut terdapat materi tentang “Toleransi Sebagai Pemersatu Bangsa”. Dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sedemikian rupa, sehingga pemahaman siswa tentang nilai-nilai toleransi bisa semakin kuat

⁴¹ Syufa’atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴² Syufa’atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

karena didukung dengan materi dan bukti yang otentik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan:

“Untuk nilai toleransi sudah di implementasikan dalam setiap pembelajaran, tapi untuk kelas II ini lebih didukung dengan adanya materi tentang toleransi sebagai pemersatu bangsa, sehingga siswa ini lebih paham, dan mempraktikkannya dengan lebih baik lagi.”⁴³

Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembiasaan. Karena dinilai lebih efektif. Metode ceramah digunakan karena lebih dapat mengarahkan siswa dengan materi. Metode diskusi digunakan karena dapat melatih interaksi antar siswa agar terbiasa hidup dengan sikap toleran. Metode tanya jawab dikenakan karena guna meninjau ulang materi yang diajar. Dan pembiasaan untuk lebih menetapkan karakter kepada siswa. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan pengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

“Saya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan mbak. Karena menurut saya ini yang cocok untuk kelas II-TBSM. Ceramah sebagai pengarah, diskusi untuk membiasakan siswa toleransi, tanya jawab untuk meninjau ulang materi, dan pembiasaan agar toleransi tetap tertanam pada diri siswa.”⁴⁴

Guru mengajarkan siswa untuk belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, serta selalu saling menghargai sesama yang semua itu termasuk pada nilai-nilai

⁴³ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁴ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

toleransi. Berdasarkan RPP materi “Toleransi Sebagai Pemersatu Bangsa” dari Ibu Syufa’atin Zahroh S.Pd.I, terlihat bahwasannya toleransi pada pembelajaran pendidikan agama Islam diajarkan kepada pencapaian KD 4.2.3., serta metode yang digunakan yaitu metoda ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembiasaan. Walaupun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak ditulis secara rinci tentang nilai-nilai toleransi apa saja yang dilaksanakan. Dengan menggunakan metoda ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembiasaan dalam pembelajaran, guru dapat memberikan stimulus agar siswa melaksanakan nilai-nilai toleransi tersebut yang hasilnya nanti bisa diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di luar jam pembelajaran. Hal ini sesuai wawancara dengan Ibu Syufa’atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan pengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan berikut:

“Di RPP, saya memang tidak menyebutkan secara rinci nilai-nilai toleransi apa yang saya ajarkan mbak. Tapi dengan metode-metode yang saya gunakan, secara tidak langsung dapat memberi stimulus kepada siswa untuk belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, dan selalu saling menghargai sesama dalam pembelajaran ini, yang hasilnya bisa diintegrasikan di luar pembelajaran.”⁴⁵

Untuk lebih jelasnya mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas II-TBSM materi “Toleransi Sebagai Pemersatu Bangsa” yang diberikan, bisa dilihat pada lampiran 5.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasar pada hasil obeservasi, wawancara, serta dokumentasi didapatkan data dalam implementasi nilai-

⁴⁵ Syufa’atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi:

1) Kegiatan Awal

Saat pembelajaran pada kegiatan awal atau pendahuluan ini dilaksanakan guru dengan mengucapkan salam, menyapa siswa, dan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru mempersilahkan siswa untuk berdo'a dengan kepercayaannya masing-masing, karena memang di dalam kelas II-TBSM ini memiliki siswa dengan agama berbeda, sehingga siswa ini belajar dalam perbedaan tersebut. Siswa non-muslim muslim tersebut selalu ikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan begitu guru secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk bisa belajar dalam perbedaan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran saya mengucapkan salam terlebih dahulu mbak, kemudian menyapa beberapa siswa agar semua siswa memperhatikan, dan sebelum kegiatan belajar-mengajar berlangsung saya mempersilahkan siswa untuk berdo'a sesuai dengan kepercayaan masing-masing, hal ini saya lakukan agar kita terbiasa dalam perbedaan, dengan tidak menyinggung perasaan siswa yang memiliki agama minoritas di sini. Siswa tersebut selalu memilih untuk mengikuti pembelajaran PAI seperti teman-temannya yang lainnya.”⁴⁶

⁴⁶ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, dan memelihara saling pengertian, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai sesama. Siswa diminta membaca materi dalam bukunya masing-masing dari rumah, kemudian guru menjelaskan materi “Toleransi Sebagai Pemersatu Bangsa” sebagai pendukung siswa dalam pelaksanaan nilai-nilai toleransi. Terdapat empat nilai-nilai toleransi yang dilaksanakan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana

a) Belajar dalam Perbedaan

Nilai yang pertama adalah belajar dalam perbedaan. Sikap belajar dalam perbedaan pada siswa kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana selain diintegrasikan pada kegiatan awal, nilai ini juga ini diintegrasikan oleh guru dengan membiasakan seluruh siswa untuk memperlakukan teman dengan sama, artinya bisa menerima teman yang memiliki keyakinan berbeda dari dirinya. Berkomunikasi seperti biasanya layaknya teman atau saudara seiman, dengan membagi kelompok diskusi secara acak tanpa memandang agama apa yang dimiliki, dan daerah asal siswa. Karena dengan diskusi ini bisa melatih interaksi anatar siswa. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan berikut :

“Sikap belajar dalam perbedaan ini selain saya laksanakan di kegiatan awal juga saya ajarkan kepada siswa dengan membentuk kelompok diskusi mbak. Pembagian kelompok saya lakukan secara acak, tanpa memandang perbedaan diantara mereka, baik itu perbedaan agama ataupun

daerah. Karena dengan itu siswa bisa belajar dalam perbedaan.⁴⁷

Gambar 4.6
Praktik Belajar dalam Perbedaan Kelas
II-TBSM



Pada gambar 4.6 praktik belajar dalam perbedaan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana, menunjukkan bahwa siswa bisa melaksanakan belajar dalam perbedaan. Siswa muslim dan non-muslim bisa menerima keadaan bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga kondisi pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya.⁴⁸

Andreas Mulya Adi yang merupakan siswa non-muslim kelas II-TBSM bisa menerima perbedaan yang ada di kelasnya saat belajar dengan siswa yang beragama Islam pada pembelajaran pendidikan agama Islam seperti pembelajaran lainnya, walaupun dia termasuk kaum minoritas di kelas tersebut. Siswa non-muslim tersebut tidak mempermasalahkan jika dia belajar ataupun satu kelompok dengan siswa Islam,

⁴⁷ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁸ Data Hasil Observasi peneliti di ruang kelas TBSM, Pada Tanggal 19 Juni 2020

karena telah memiliki pengalaman semasa duduk di Sekolah Dasar, yang sebagian besar temannya juga pemeluk agama Islam. Karenanya siswa non-muslim merasa senang walaupun belajar diantara mayoritas siswa pemeluk agama Islam, sebab teman-teman yang beragama Islam juga memperlakukan dia dengan baik. Hal diatas serta didukung hasil wawancara kepada Andreas Mulya Adi, siswa non-muslim kelas II-TBSM, sebagai berikut:

“Saya tidak masalah mbak kalau satu kelompok dengan siswa Islam. Karena saya pas SD juga banyak temen-temen yang agamanya Islam. Saya malah senang kok, karena kereka juga baik sama saya.”⁴⁹

Ketika dalam proses pembelajaran, siswa muslim kelas II-TBSM SMK Dopenegoro Juwana tidak merasa terusik dengan keberadaan siswa non-muslim di tengah-tengah mereka. Muhammad Rizal Arifin yang merupakan salah satu siswa muslim kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana tidak merasa keberatan jika terdapat siswa non-muslim diantara mereka, karena hal tersebut justru dapat melatih sikap toleransi belajar dalam perbedaan. Siswa muslim kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana merasa terbiasa dengan hal tersebut, karena pada dasarnya mereka tidak mempermasalahkan perbedaan yang dimiliki. Muhammad Rizal Arifin seorang siswa muslim kelas II-TBSM, menyatakan:

“Saya tidak apa-apa mbak mengenai itu. Malah saya justru senang bisa sama-sama belajar dari perbedaan kita. Karena dari itu kita bisa lebih mengerti lagi tentang bagaimana itu toleransi. Aku sama

⁴⁹ Andreas Mulya Adi, wawancara oleh penulis, 19 Juni, wawancara 4, transkrip.

temenku ya biasa-biasa saja. Yang penting kita sama-sama enjoy dan santai.⁵⁰

b) Membangun Saling Percaya

Sikap membangun saling percaya dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan memberikan keteladanan dengan bersikap husnudzhon atau tidak berprasangka buruk antar siswa. baik siswa muslim kepada siswa non-muslim, ataupun siswa non-muslim kepada siswa muslim, dan mengintegrasikannya dengan materi yang ada yaitu QS. Al-Maidah ayat 32 dan QS.Yunus ayat 40-41 sesuai dari materi “Toleransi sebagai pemersatu bangsa”. Karena dengan saling percaya kita bisa menghindari kekerasan sesuai dengan QS. Al-Maidah dengan kita harus saling memelihara dan menghindari kekerasan. Selain itu dalam diskusi, seluruh siswa ini diberikan tanggung jawab yang sama. Karena dengan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing, rasa saling percaya ini bisa muncul dengan sendirinya, dan meminimalisir konflik diantara mereka. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Ibu Syufa’atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan bahwa:

“Untuk membangun rasa saling percaya ini saya memberikan contoh keteladanan dari diri saya sendiri mbak, kemudian mengintegrasikannya dengan menjelaskan QS.Al-Maidah ayat 32 dan QS.Yunus ayat 40-41. Selain itu saya memberikan tanggung jawab yang sama bagi masing-masing kelompok. Dengan itu rasa saling percaya akan muncul dengan sendirinya

⁵⁰ Muhammad Rizal Arifin, wawancara oleh penulis 25 Juni, wawancara 5, transkrip.

dari diri siswa. Dan dapat meminimalisir konflik diantara siswa.”⁵¹

Gambar 4.7
Praktik Membangun Saling Percaya
Kelas II-TBSM



Pada gambar 4.7 praktik membangun saling percaya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana, menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap saling percaya antara siswa non-muslim dan siswa muslim, ataupun sebaliknya. Antar siswa muslim dan non-muslim berinteraksi dengan baik, siswa dapat menjalankan tugas yang diberikan sebagai bentuk tanggung jawab siswa.⁵²

Siswa kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana memiliki sikap yang baik terhadap siswa non-muslim. Begitu juga sebaliknya, siswa non-muslim juga bersikap baik terhadap siswa muslim. Antar siswa memiliki sikap husnudzhon yaitu tidak berprasangka buruk kepada orang lain. Sehingga dapat dikatakan siswa dapat saling percaya antara satu dengan yang lain. Selain hal tersebut setiap siswa juga tanggung jawab atas apa yang telah menjadi tugasnya. Hal tersebut dilakukan oleh

⁵¹ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁵² Data Hasil Observasi peneliti di ruang kelas TBSM, Pada Tanggal 19 Juni 2020

Andreas Mulya Adi siswa non-muslim kelas II-TBSM. Andreas Mulya Adi, seorang siswa non-muslim kelas II-TBSM, mengatakan bahwa:

“Tidak, semua teman saya baik. Mereka semua mempercayai saya mbak, karena kalau di berikan tanggung jawab atau amanatpun, saya juga menyelesaikannya dengan baik.”⁵³

Siswa muslim kelas II-TBSM SMK Dopenegoro Juwana, memiliki rasa saling percaya antara satu sama lain. Rasa saling percaya antar siswa kelas II-TBSM dilaksanakan baik dalam proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran. hal tersebut dilaksanakan baik pada saat pembelajaran, saat diskusi kelompok, kerja kelompok, ataupun diluar jam pembelajaran, dengan bergaul seperti biasanya walaupun dengan siswa non-muslim sekalipun. Membangun saling percaya ini sangat penting dalam menjalankan kehidupan sosial, karena setiap manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Tanpa kepercayaan antar warga sekolah, maka bisa saja terjadi konflik antar siswa yang dapat memicu kekerasan.

Muhammad Rizal Arifin seorang siswa muslim kelas II-TBSM mengatakan bahwa:

“Kita saling percaya dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran. Baik saat diskusi, kerja kelompok dan lainnya. Karena saat dia diberi tanggungjawab atau amanatpun dia menjalankan dengan baik. Kalau kami tidak mempercayai satu sama lain, bisa-bisa malah terjadi konflik diantara kami.”⁵⁴

⁵³ Andreas Mulya Adi, wawancara oleh penulis, 19 Juni, wawancara 4, transkrip.

⁵⁴ Muhammad Rizal Arifin, wawancara oleh penulis 25 Juni, wawancara 5, transkrip.

c) Memelihara Saling Pengertian

Sikap saling mengerti atau saling pengertian ini merupakan salah satu nilai toleransi yang juga dikembangkan pelaksanaannya di SMK Diponegoro Juwana. Saling mengerti dibutuhkan oleh semua orang dalam hidup berdampingan di masyarakat. Perlu diketahui mengerti bukan berarti kita ikut menyetujui. Dengan mengerti bukan berarti kita menyetujui apa ajaran yang diyakini orang lain yang berbeda dari diri seseorang. Tetapi mengerti adalah suatu kesadaran bahwasannya nilai yang mereka miliki dengan kita itu dapat berbeda. Sebagai saudara sebangsa dan setanah air yang satu sepenanggungan, maka sikap saling mengerti ini harus dikembangkan. Karena dengan sama-sama memiliki sikap saling pengertian maka kita bisa ikut serta berkontribusi dengan membangun solidaritas antara satu dengan yang lainnya. Memelihara saling pengertian dilakukan guru dengan pendalaman materi QS. Al-Maidah ayat 32 dan QS. Yunus ayat 40-41, serta membagi kelompok diskusi. Dengan diskusi siswa terbiasa bersaling mengerti satu dan lain, mengerti perbedaan serta kekurangan satu sama lain dengan membantu jika ada teman yang membutuhkan. Hal ini sudah biasa dilaksanakan baik dalam diskusi kelompok ataupun di luar jam pembelajaran. Hal tersebut sinkron dari wawancara kepada Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang mengatakan:

“Jadi masih terkait dengan diskusi kelompok mbak, dengan diskusi siswa bisa saling mengerti bahwa terdapat perbedaan nilai dan kekurangan satu sama lain. Dengan saling mengerti siswa saling

membantu jika ada teman yang membutuhkan.⁵⁵

Gambar 4.8
Praktik Memelihara Saling
Pengertian kelas II-TBSM



Pada gambar 4.8 praktik memelihara saling pengertian melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana, menunjukkan bahwasannya sertiap siswa, baik siswa yang beragama Islam ataupun non-muslim memiliki sikap saling mengerti antara satu dengan yang lain dengan membantu satu sama lain ketika membutuhkan. Hal tersebut merupakan sebagai bentuk rasa solidaritas mereka terhadap sesama walaupun memiliki keyakinan yang berbeda.⁵⁶

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana memiliki sikap saling pengertian yang tinggi anantara satu dengan yang lain. Baik siswa yang memiliki agama Islam dengan siswa non-

⁵⁵ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁵⁶ Data Hasil Observasi peneliti di ruang kelas TBSM, Pada Tanggal 19 Juni 2020.

muslim, ataupun siswa non-muslim dengan siswa muslim. Karena siswa non-muslim tersebut kurang mengerti mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa yang beragama Islam kerap membantu siswa non-muslim yang kesulitan jika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, kerja kelompok atau diskusi kelompok. Tidak hanya itu saja, ketika siswa yang beragama Islam membutuhkan bantuan maka siswa non-muslim juga turut membantu.

Swardiman, seorang siswa muslim kelas II-TBSM, ketika diwawancara mengatakan bahwa: “Saya juga membantu. Ya kita saling mengertilah, saling memaklumi, karena memang diantara kita itu berbeda. Kalau dia Natal saya mengucapkan, selamat kepadanya. Anak-anak satu kelas juga memberi kado ketika dia merayakan Natal tapi dengan uang Kas kelas. Kalau untuk hadiah pribadi itukan urusan masing-masing mbak.”⁵⁷

d) Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai ini merupakan salah satu nilai toleransi yang juga dikembangkan pelaksanaannya di SMK Diponegoro Juwana. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai dilakukan guru dengan menghargai siswa yang berpendapat baik dalam diskusi ataupun yang lainnya. Meminta siswa yang tidak maju presentasi hasil diskusi untuk diam dan memperhatikan siswa yang sedang maju presentasi. Selain itu ketika siswa ingin berargumen atau mempunyai pendapat baik itu mendukung ataupun yang berbeda, siswa diharuskan untuk mengangkat tangannya terlebih dahulu untuk menghargai siswa yang telah

⁵⁷ Swardiman, wawancara oleh penulis 03 Juli, wawancara 6, transkrip.

memaparkan hasil diskusi. Karena jika hal tersebut tidak dilakukan, bisa ditakutkan siswa akan merasa terdiskriminasi dengan pendapat-pendapat yang menyudutkan, dan berujung pada kasus bulliying. Dalam hal ini di SMK Diponegoro Juwana tidak ada siswa yang dijadikan superioritas ataupun interioritas. Karena setiap siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

“Kalau ada siswa yang presentasi, yang lain saya suruh diam mbak, dan jika ada yang mempunyai argumen atau saya mengharuskan untuk angkat tangan terlebih dahulu. Bukan asal ceplas ceplos. Malah merasa terdiskriminasi, tersinggung. Dan lebih tidak baik lagi kalau dengan kejadian tersebut berujung pada kasus bulliying mbak.”⁵⁸

Gambar 4.9
Praktik Menjunjung Tinggi Sikap
Saling Menghargai Kelas II-TBSM



Pada gambar 4.9 praktik menjunjung tinggi sikap saling menghargai melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana, menunjukkan

⁵⁸ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

bahwasannya siswa dapat menghargai rekan yang sedang presentasi dengan mengangkat tangannya terlebih dahulu ketika ingin berpendapat.⁵⁹

Hal diatas didukung serta dari hasil wawancara kepada Andreas Mulya Adi, siswa non-muslim kelas II-TBSM, sebagai berikut:

“Saya diam dan mendengarkan mbak untuk menghargai yang sedang presentasi, kalau mau berpendapat ya mengangkat tangan dulu.”⁶⁰

Bukan hanya siswa non-muslim saja yang mempraktikkan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana juga dilaksanakan oleh siswa yang beragama Islam. Dimana siswa yang beragama Islam juga mempraktikkan nilai toleransi menjunjung tinggi sikap saling menghargai dengan menghargai temannya yang sedang presentasi atau teman yang sedang berpendapat saat diskusi kelompok. Hal tersebut dilaksanakan untk menghargai siswa lain, agar tidak merasa tersinggung dengan apa yang dilakukan.

Swardiman seorang siswa muslim kelas II-TBSM, ketika diwawancara mengatahan bahwa:

“Kalau mau tanya saya angkat tangan dulu. Begitu pula dengan teman saya mbak. Sebagai tanda saya menghargai siswa lain. Kalau tidak saya takut dia tersinggung.”⁶¹

Sikap menghargai sesama antar siswa muslim dengan non-muslim ataupun sebaliknya,

⁵⁹ Data Hasil Observasi peneliti di ruang kelas TBSM, Pada Tanggal 19 Juni 2020.

⁶⁰ Andreas Mulya Adi, wawancara oleh penulis, 19 Juni, wawancara 4, transkrip.

⁶¹ Swardiman, wawancara oleh penulis 03 Juli, wawancara 6, transkrip.

diluar jam pembelajaran bisa dibilang baik. Di lingkungan SMK Diponegoro Juwana belum pernah terjadi kasus bulliying terhadap siswa minoritas, yaitu siswa yang memiliki agama selain Islam. Karena memang di SMK Diponegoro Juwana mayoritas siswanya memeluk agama Islam. Dalam hal ini tidak ada siswa yang dijadikan superioritas ataupun interioritas. Karena setiap siswa memiliki posisi yang sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak memandang agama ataupun asal daerah masing-masing. Terlebih melauli pembelajaran pendidikan agama Islam kelas II-TBSM didukung oleg materi yang memadai, yaitu “Toleransi sebagai pemersatu bangsa”, sehingga dengan telah diajarkannya materi tersebut dapat meningkatkan rasa saling menghargai antar siswa.

Muhammad Rizal Arifin seorang siswa muslim kelas II-TBSM, mengatakan bahwa:

“Dengan diajarkannya pembelajaran agama Islam saya lebih bisa menghargai teman mbak. Saya memperlakukan dia sama seperti yang lainnya. Saya tidak pernah membully dia.”⁶²

Dalam proses pembelajaran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam berperan bagai teladan, pengontrol, serta pendamping perkembangan karakter siswa dalam keseharian dilingkungan sekolah. Guru sebagai teladan yaitu guru pendidikan agama Islam harus memberikan contoh yang baik pada siswanya, mulai dari perkataan dan tingkah laku baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena biasanya siswa meniru sosok teladan dari gurunya. Agar implementasi nilai-nilai toleransi dapat dilaksanakan dengan lebih baik, maka dukungan

⁶² Muhammad Rizal Arifin, wawancara oleh penulis 25 Juni, wawancara 5, transkrip.

dari kesemua guru bukan hanya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam saja, selain guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran lain, karyawan (tenaga pendidik), turut menjadi teladan, pengontrol, dan pendamping dalam keseharian dilingkungan sekolah, karena tingkah laku baik di dalam kelas maupun di luar kelas guru mata pelajaran lain, karyawan (tenaga pendidik), juga ditiru oleh siswa.

Ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I, yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan:

“Disini saya memposisikan diri saya sebagai teladan bagi siswa mbak. Agar pelaksanaan nilai-nilai toleransi terlaksana dengan baik maka dukungan dari, semua guru mata pelajaran, dan karyawan dengan menjadi teladan, merupakan faktor penting dalam hal ini mbak.”⁶³

Hal tersebut didukung juga dengan hasil wawancara kepada Andreas Mulya Adi, seorang siswa non muslim kelas II-TBSM, sebagai berikut:

“Bu Atin menjadi contoh teladan yang baik lah mbak bagi saya, tidak pernah membedakan kami. Selalu bersikap baik kepada kami. Dan jarang marah juga.”⁶⁴

Langkah selanjutnya yang ditempuh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam berakhir, guru atau pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam SMK Diponegoro Juwana memberi kesempatan terhadap semua siswa, baik siswa

⁶³ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁶⁴ Andreas Mulya Adi, wawancara oleh penulis, 19 Juni, wawancara 4, transkrip.

yang beragama Islam ataupun non-muslim, untuk bertanya perihal apa yang belum dipahami olehnya, karena dengan tanya jawab antar guru dan siswa, guru dapat mengerti tentang apa yang kurang dipahami oleh siswa.⁶⁵

3) Kegiatan Penutup

Setelah dilaksanakannya kegiatan awal dan terlaksanakannya kegiatan inti yang merupakan Inti dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup pada pembelajaran pendidikan agama Islam ini, guru pendidikan agama Islam mengajak semua siswa secara bersama-sama untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan dan tugas yang telah dibahas. Guru meminta siswa untuk mempelajari seluruh materi karena setelah materi ini, siswa ulangan akhir semester untuk pelajaran PAI.⁶⁶

Kemudian untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam kegiatan pembelajaran maka diperlukan penilaian hasil belajar.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah suatu bentuk pengukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau ketercapaian siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian oleh guru pendidikan agama Islam saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana mencakup beberapa aspek, yaitu aspek afektif, aspek psikomotorik, serta aspek kognitif, dengan penggunaan teknik dan bentuk instrumen yang berbeda. Adapun aspek afektif menggunakan pengamatan atau observasi, aspek psikomotorik menggunakan pengamatan dan observasi, serta aspek kognitif menggunakan tes tertulis dan uraian. Hal ini

⁶⁵ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁶⁶ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Syufa'atin Zahroh, S.Pd.I yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakan:

“Dengan penilaian ini saya bisa mengetahui keefektifan pembelajaran. Untuk penilaian di kelas ini ya mbak, saya mencakup beberapa aspek, yaitu: Aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif, dengan penggunaan teknik tes tertulis dan observasi serta bentuk instrumen yang berbeda tentunya.”⁶⁷

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Mengenai Nilai-Nilai Toleransi yang Dipraktikkan di SMK Diponegoro Juwana

Setiap sisi kehidupan, tentunya terdapat nilai- nilai yang diterapkan dalam menjalankan segala aktifitas, apalagi dalam hidup bermasyarakat. Karenanya manusia yaitu makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup sendiri, maka manusia diharuskan untuk selalu berinteraksi dan memposisikan dalam hidup bermasyarakat. Dengan kemajemukan negara Indonesia, menjadikan nilai-nilai toleransi sangat penting untuk diajarkan baik di lembaga pendidikan formal, informal, ataupun nonformal. Hal ini merujuk pada pengertian toleransi itu sendiri. Toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, bahasa, warna kulit, adat istiadat, budaya, dan gama.

Nilai-nilai toleransi telah banyak dilakukan dalam lingkup sekolah guna menciptakan iklim belajar yang penuh toleran terutama di lembaga pendidikan yang memiliki siswa dan guru dengan latar belakang yang berbeda. Begitupun di SMK Diponegoro Juwana, nilai-nilai toleransi di ajarkan secara langsung taupun tidak langsung melalui kebijakan sekolah, melalui pembelajaran, serta melalui ekstrakurikuler atau program-program sekolah. Nilai nilai toleransi yang dilaksanakan di SMK Diponegoro Juwana diantaranya yaitu, belajar dalam

⁶⁷ Syufa'atin Zahroh, wawancara oleh penulis, 19 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

perbedaan, membangun saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Sama seperti halnya pada penjelasan Zakiyuddin Baidhawi dalam bukunya.

Pada rangka menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan bersama dengan keragaman serta perbedaan agama-agama, Zakiyuddin Baidhawi dalam bukunya mengatakan yang perlu diajarkan dalam pendidikan adalah:

a. Belajar dalam Perbedaan

Belajar dalam perbedaan artinya menyadari bahwasannya individu mempunyai latar belakang berbeda, baik dari bahasa, suku/etnis, daerah, agama, budaya serta lainnya. Semua itu sudah *built in* karena proses pendidikan awal dibangun dari keluarga atau lingkungan bermainnya. Karenanya untuk hidup bersama antar perbedaan ataupun antar agama siswa harus menyadari bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda.

b. Membangun Saling Percaya

Salah satu modal sosial dalam hidup bersama dalam keragaman yaitu dengan membangun saling percaya. Tidak mudah curiga, bebas dari prasangka menjadi hal yang penting dalam penguatan kultural masyarakat madani. Karena kecurigaan, prasangka buruk dapat mengarahkan hidup dalam ketegangan sampai pada konflik antar agama. Bila anggota dari kelompok menginginkan agar individu lain berperilaku tanggung jawab, serta jujur, maka dari itu harus ada rasa saling percaya antara mereka. Hal ini menjadi cerminan bahwa siswa harus memiliki rasa tanggung jawab dengan apa yang sudah dipercayakan pada dirinya.

c. Memelihara Saling Pengertian

Pengertian sama artinya dengan memahami. Saling mengerti atau memahami merupakan kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dengan kita bisa beda, dengan perbedaan tersebut memungkinkan untuk saling melengkapi serta memberi kontribusi atau bantuan satu sama lain. Hal ini menjadi cerminan untuk siswa bahwa

hidup dengan saling mengerti dengan tolong menolong itu perlu untuk menjaga persaudaraan antar sesama.

d. Menjunjung Tinggi sikap saling Menghargai

Nilai umum yang dikandung oleh semua agama di dunia tanpa tekecuali adalah menghargai dan menghormati. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai menjadikan individu atau manusia pada posisi yang sama, tiada yang disuperioritaskan ataupun interioritas. Untuk menjaga kedudukan kehormatan tidak berlu menggunakan tindak kekerasan, karena dengan menghargai semua orang dapat menjadikan dirinya terhormat. Hal ini menjadi cerminan bahwa hidup dimanapun baik dalam lembaga pendidikan ataupun bermasyarakat tidak perlu memprioritaskan ataupun menjatuhkan orang lain dengan pilihannya masing-masing, karena setiap orang memiliki pendirian masing-masing yang perlu dihargai.⁶⁸

Sikap toleransi sendiri juga sudah diajarkan dalam Islam. Karena kita ketahui dalam Al-Qur'an toleransi dibahas oleh beberapa surah. Salah satunya yaitu QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا ۙ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ (١٣)

Artinya: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*".⁶⁹ (Q.S. Al-Hujurat:13)

⁶⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 78-83.

⁶⁹ Al Qur'an, Al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an Mushaf AL-Azhar*, (Bandung: Jabal, 2010), 517

Tafsir Ibnu Katsir mengatakan Allah SWT, menceritakan pada manusia Dia telah menciptakan mereka dari diri satu serta darinya Allah menciptakan Istrinya, yaitu Adam serta Hawa, setelahnya Dia jadikan mesreka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab *sya'bun* yang artinya lebih besar daripadanya *kabilah*, setelah kabilah terdapat tingkat-tingkatan yang lain yang lebih kecil seperti *fasa-il*, (puak), *asya-ir* (bani), *ama-ir*, *afkhad*, serta lain sebagainya. Supaya mereka semua saling mengenal antara sesama, masing-masing dinisbatkan pada kabilah (suku atau bangsanya). Mujahid sudah mengatakan sehubungan atas Firman-Nya: supaya kamu saling kenal menganal. Karena Dia mengetahui serta Maha Mengenal apapun urusan kalian, maka Dia memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan menyesatkan siapapun yang dikehendaki-Nya, merahmati siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapapun yang dikehendaki-Nya serta mengutamakan siapa yang dikehendaki-Nya atas siapa yang dikehendaki-Nya. Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Mengenal dalam semuanya itu.⁷⁰

Dengan demikian jelas bahwasannya belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai yang di implementasikan termasuk dalam nilai toleransi yang di implemantasikan termasuk dalam nilai toleransi. Karena dalam Al-Qur'an diajarkan tentang nilai tersebut.

Seperti telah dijelaskan diatas, bahwa nilai-nilai toleransi di SMK Diponegoro Juawana diintegrasikan melalui kebijakan sekolah, pembelajaran, ataupun kegiatan sekolah. SMK Diponegoro Juawana sama halnya menerapkan nilai-nilai toleransi di atas. Pelaksanaannya sudah dibilang cukup baik, karena nilai-nilai toleransi telah dilaksanakan sejak awal masuk atau penerimaan peserta didik baru (PPDB) dimana setiap siswa dengan berbagai latar belakang berbeda bisa menempuh pendidikan di SMK Diponegoro Juwana walaupun sekolah

⁷⁰ Hayati Nufus, dkk., “ Nilai Pendidikan Multicultural (Kajiann Tarsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13), *Jurnal Al-Iltizam* 3 no.2 (2018): 151.

ini berada dalam naungan lembaga pendidikan Islam, tidak hanya itu hal ini berlaku juga untuk guru dan tenaga pendidikan lainnya. Siswa juga bisa belajar dalam perbedaan, karena memiliki kesadaran bahwasannya individu mempunyai latar belakang yang berbeda. Warga sekolah memiliki rasa saling percaya antar sesama, di mana antara siswa tidak berprasangka buruk dan menyelesaikan tanggung jawabnya masing-masing. Memelihara saling pengertian dilakukan dengan saling menumbuhkan rasa solidaritas di antara mereka di mana warga sekolah saling membantu ketika ada acara ataupun kepentingan yang lainnya. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai dilaksanakan dengan menyetarakan hak dan kewajiban seluruh warga sekolah, dipersilahkan memiliki pendirian masing-masing, tidak mendiskriminasi dan tidak membully warga minoritas. Untuk membentuk nilai-nilai toleransi tersebut SMK Diponegoro Juwana mengintegrasikan melalui kebijakan sekolah, pembelajaran, ataupun kegiatan sekolah. Nilai-nilai toleransi tersebut tidak terlepas dari keteladanan guru.

Peneliti dapat simpulkan bahwasannya nilai-nilai toleransi di SMK Diponegoro Juwana sudah sesuai dan dilaksanakan dengan baik oleh warga sekolah, baik siswa ataupun guru. Nilai-nilai toleransi di SMK Diponegoro Juwana diintegrasikan melalui kebijakan sekolah, pembelajaran, ataupun kegiatan sekolah. Hal ini bisa dikatakan cukup baik pelaksanaannya dengan dibuktikan bahwa belum ada laporan ataupun kasus yang terjadi terkait konflik antar warga sekolah selama ini. Warga sekolah hidup berdampingan dengan baik dengan belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

2. Analisis Data Mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro Juwana

Aktivitas yang berlangsung pada lembaga pendidikan formal seperti halnya sekolah ataupun madrasah tidak akan terlepas dengan berlangsungnya aktivitas yang disebut dengan pembelajaran. Suatu usaha

yang disengaja, yang didalamnya terjadi sebuah aktivitas atau proses interaksi antar seorang guru dan siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan disebut dengan pembelajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran tentunya harus ada siswa, tujuan, materi, metode, alat, media, serta evaluasi. Semua itu berjalan secara beriringan dan memiliki keterkaitan masing-masing. Begitu pula dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk berlangsungnya pembelajaran pendidikan agama Islam, juga meliputi siswa, tujuan, materi, metode, alat, media dan evaluasi. Yang masing-masing tidak apat berjalan parsial/terpisah dan atau berjalan dengan sendiri-sendiri, tapi berjalan dengan teratur, saling berketergantungan, komplementer, serta berkesinambungan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara baik dan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diharapkan dapat tercapai pula.

Pembelajaran pendidikan agama Islam ini harus diberikan di semua Jenjang pendidikan umum ataupun sampai pada perkuliahan atau perguruan tinggi. Hal ini sebagai kesatuan dari sitem dalam sitem pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Begitupun di SMK Diponegoro Juwana, pembelajaran pendidikan agama Islam juga diberikan terhadap seluruh siswa tanpa terkecualikan. Baik siswa beragama Islam ataupun selain Islam. Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Diponegoro Juwana, tidak terlepas dari siswa, media/sarana pendukung dan evaluasi.

Remiswal dan Rezki Amelia dalam bukunya menyampaikan untuk berlangsungnya proses pendidikan atau pembelajaran maka meliputi:

a. Siswa

Siswa merupakan yang mengikuti program pendidikan pada sekolah/lembaga pendidikan dibawah pengawasan atau bimbingan seseorang yang biasa disebut dengan guru. Pada konteks kegamaan siswa merupakan sebutan dari seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana.

- b. Tujuan
Tujuan adalah sesuatu yang ingin di capai. Tujuan adalah komponen penting dalam pembelajaran setelah siswa sebagai subyek belajar. Karena akan dibawa keamana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, semuanya tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai.
- c. Isi/Materi
Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum. Suatu yang diajarkan atau disajikan guru guna disampaikan kepada siswa dengan rangka untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam perencanaan yang telah dirancang disebut dengan materi pembelajaran.
- d. Metode
Metode yaitu suatu cara yang digunakan untuk guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan bahan atau materi yang disiapkan sebelumnya, serta mempertimbangkan kondisi siswa yang diajar.
- e. Alat
Suatu yang dapat digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran disebut dengan alat pembelajaran. Yang dilakukan dengan sengaja baik berupa benda ataupun berupa perbuatan yang dilakukan guna tercapainya tujuan pembelajaran.
- f. Media
Segala sesuatu yang bisa dipergunakan guna menyalurkan pesan ataupun isi pada pembelajaran guna memicu pikiran, perhatian, perasaan, serta kemampuan siswa hingga bisa mendorong proses pembelajaran disebut dengan media dalam mengajar.
- g. Evaluasi
Evaluasi adalah suatu cara yang dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran, serta untuk mengetahui kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga terdapat tindak lanjut setelahnya.⁷¹

⁷¹ Remiswal Dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2913), 22-24.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Diponegoro Juwana diberikan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali. Pelaksanaannya dibidang cukup baik. Siswa disini rata-rata berumur 15 tahun. Tidak ada syarat khusus untuk masuk di sekolah ini. Siswa sudah mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik seperti sholat tepat waktu, gerakan-gerakan sholat, dan bacaan-bacaan sholat sudah benar. Nilai-nilai agama juga telah dilaksanakan pada keseharian siswa, seperti halnya siswa saling bertoleransi, cinta lingkungan, amanah, dan lainnya. Media dan sarana pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Diponegoro Juwana cukup memadai. Media dan sarana pembelajaran yang dimaksud merupakan alat yang dipergunakan guna menyalurkan isi pelajaran serta guna mempermudah guru untuk menyalurkan isi pembelajaran. Media yang dimaksud seperti halnya buku LKS, video yang terkait dengan materi, dan lainnya. Dan sarana pendukung yang dimaksud seperti halnya proyektor, ruang kelas, mushola, dan ruang praktek. Pada evaluasi nilai siswa bisa dikatakan sudah baik karena telah memenuhi diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Kemudian agar pembelajaran kondusif, maka pada pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Diponegoro Juwana terbagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar/evaluasi. Dan berhubung saat ini sedang masa pandemi Covid-19. Jika siswa memasuki lingkungan sekolah dan melaksanakan pembelajaran yang dijadwalkan siswa wajib mematuhi protokol kesehatan. Dan di tempat cuci tangan yang telah di sediakan di setiap kelasnya, bahkan sebelum pandemi. Hal ini dapat menjadi contoh sekolah-sekolah lain sebagai bentuk ikhtiar dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri.

Peneliti bisa menyimpulkan bahwasannya pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Diponegoro Juwana sudah berangsur dengan baik, dimana siswa sudah mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik seperti sholat tepat waktu, gerakan-gerakan

sholat, dan bacaan-bacaan sholat sudah benar. Nilai-nilai agama juga telah dilaksanakan pada keseharian siswa, seperti halnya saling bertoleransi, cinta lingkungan, amanah, dan lainnya. Media dan sarana yang mendukung pembelajaran juga cukup memadai, ruang kelas sesuai dengan kapasitas, proyektor yang mendukung media pembelajaran, tempat ibadah, dan tempat praktek. Nilai siswa pada pembelajaran pendidikan gama Islam di SMK Diponegoro Juwana juga baik, hal tersebut dibuktikana pada nilai siswa di SMK Diponegoro Juwana rata-rata melebihi/diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan.

3. Analisis Data mengenai Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana

Tidak ada pelaksanaan yang tanpa terencana. Pelaksanaan nilai-nilai toleransi tidak akan muncul begitu saja, melainkan melauai proses yang tidak singkat. Dalam lingkup lembaga pendidikan, nilai-nilai toleransi akan lebih bisa dikembangkan apabila di biasakan dan di bimbing melalui kebijakan sekolah, pembelajaran, dan ataupun kegiatan sekolah lainnya. Hal ini perlu dilakukan agar supaya siswa terbiasa melaksanakannya. Jika siswa menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai itu sendiri, maka implementasi nilai-nilai toleransi dinilai berhasil. Hal tersebut dilaksanakan baik ketika saat jam pembelajaran berlangsung, ataupun diluar jam pembelajaran.

Melalui sebuah pembelajaran nilai-nilai karakter dipadukan, diinternalisasikan, agar siswa dapat mengimplementasikannya dengan tingkah laku atau perbuatan yang lebih baik, sesuai dengan nilai yang diajarkan diajarkan. Pada pembelajaran, implementasi nilai-nilai toleransi perlu didukung dengan mata pelajaran yang memadai, seperti halnya pendidikan agama Islam. Eksistensi mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat penting diajarkan kepada siswa mengingat karena materi pada pendidikan agama Islam mencakup masalah-masalah yang secara langsung

terdapat pada kehidupan sehari-hari, hal tersebut juga didukung dengan bukti otentik seperti pengajaran yang didalamnya terdapat pembahasan dalam ayat Al-Qur'an. Materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan materi yang jadi pedoman seseorang dalam bertingkah laku sebagai makhluk sosial ataupun individu. Sebagai makhluk sosial diharapkan seseorang dapat berinteraksi kepada sesama dengan baik atau bersikap toleran terhadap orang yang berbeda dengan diri sendiri. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai tanggung jawab langsung dengan Allah SWT. Oleh karena dalam membentuk, dan mendukung siswa untuk melaksanakan nilai-nilai toleransi, maka perlu didukung oleh pembelajaran pendidikan agama Islam.

Implementasi nilai-nilai toleransi telah banyak dilakukan di lembaga pendidikan melalui kegiatan pembelajaran, hal itu diciptakan guna menciptakan iklim belajar yang penuh toleran terutama pada lembaga pendidikan yang mempunyai siswa serta guru dengan latar belakang yang beragam. Begitupun di SMK Diponegoro Juwana, pada kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana, implementasi nilai-nilai toleransi seperti halnya belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai, juga diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, karena melalui pembelajaran pendidikan agama Islam siswa diajar tentang pelaksanaan nilai-nilai toleransi dengan didukung oleh materi-materi yang ada didalamnya serta berbagai metode pembelajaran yang mendukung materi pembelajaran tersebut. Sehingga siswa lebih paham dan melaksanakannya dengan baik. Hal ini dilakukan dengan melewati tiga tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar atau evaluasi. Sama seperti halnya yang dijelaskan oleh Rusman dalam bukunya.

Rusman dalam bukunya menyampaikan terdapat beberapa tahapan pembelajaran yang menjadi standart proes pendidikan, yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran
Perencanaan pembelajaran dirancang dalam mbentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan menyiapkan media, sumber belajar, metode, dan perangkat penilaian.
- b. Pelaksanaan pembelajaran
Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun sebelumnya. Pada kegiatan ini meliputi:
 - 1) Kegiatan awal atau pendahuluan, dimana guru menyiapkan siswa untuk kegiatan pembelajaran.
 - 2) Kegiatan inti, yang merupakan inti dari pembelajaran dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai meode yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan
 - 3) Penutup, yang merupakan refleksi pembelajaran guna melihat sejauh mana siswa memahami melalui cara yang ditentukan oleh guru.
- c. Penilaian hasil pembelajaran
Untuk mengetahui sejauh mana siswa paham terhadap pembelajaran, samapai kepada dampak tingkah laku siswa dan untuk memperbaiki proses pembelajaran maka perlu adanya penilaian.⁷²

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pada kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juawana sama halnya menerapkan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran, yang dilaksanakan melalui pembelajran pendidikan agama Islam. Pelaksanaannya dibilang cukup baik, karena terdapat empat nilai-nilai toleransi yang dilaksanakan melalui pembelajaran pendidikan

⁷² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 75-82.

agama Islam, yaitu belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, dan serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Keempat nilai toleransi tersebut terlaksana melalui beberapa tahapan pembelajaran, diantaranya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar.

Pada perencanaan pembelajaran nilai-nilai toleransi diintegrasikan dengan melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan materi yang memadai yaitu “Toleransi sebagai pemersatu bangsa”. Pada Kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana didukung dengan materi “Toleransi sebagai pemersatu bangsa”. Walaupun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi “Toleransi sebagai pemersatu bangsa” yang telah disusun tidak dituliskan secara jelas tentang nilai-nilai toleransi apa saja yang akan diajarkan. Tetapi melalui hasil wawancara dengan metode pembelajaran yang direncanakan dapat membiasakan tentang siswa mengenai nilai-nilai toleransi yang dimaksud. Pada pelaksanaan pembelajaran implementasi nilai-nilai toleransi diintegrasikan dari kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, serta penutup. Di kegiatan awal guru memberi kesempatan siswa dengan berdo’a sesuai keakraban masing-masing, hal ini mengajarkan belajar dalam perbedaan. Di kegiatan inti, implementasi nilai-nilai toleransi diintegrasikan melalui metoda ceramah, diskusi, tanya jawab, serta pembiasaan. Karena melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta pembiasaan siswa mendapatkan haknya dengan sama. Melalui diskusi juga siswa dapat berinteraksi dengan baik terhadap siswa lain yang beda latar belakangnya. Dengan diskusi siswa dapat belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Selain metode-metode tersebut guru juga memberikan keteladanan bagi siswa, karena bagaimanapun keteladanan gurulah yang menjadi contoh perilaku mereka. Kemudian saat penutup guru/pendidik

mengajak siswa bersama-sama menyimpulkan materi, dengan itu guru mengajarkan belajar dalam perbedaan. Pada penilaian hasil pembelajaran di kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana, penilaian di kelas ini mencakup aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif, dan nilai siswa rata-rata diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana bisa dibilang lebih baik. Karena saat pembelajaran didukung dengan materi dan metode yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan melalui materi dan metode-metode pembelajaran yang digunakan siswa lebih bisa mengimplementasikan nilai-nilai toleransi belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Dimana siswa lebih bisa berinteraksi, dan bekerjasama dengan baik terhadap siswa lainnya yang beda agama atau latar belakangnya, tak pula terjadi diskriminasi dan bullying kepada siswa minoritas. Selain itu guru juga memberi contoh teladan yang baik kepada siswa. Karenanya guru merupakan panutan bagi siswa di sekolah.